



DOI:

Jurnal Ilmu Administrasi Publik

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/qe/index>

Analisis Pengaruh PMA, PMDN, Ekspor dan Inflasi terhadap PDRB Sumatera Utara 2001-2020

Dewi rahma damayanti¹⁾, Putri Aulina²⁾, Lasria Situngkir³⁾, Vera Dwifany⁴⁾

1) Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

2) Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

3) Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

4) Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensial yang meliputi perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi) nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh PMA, PMDN, Ekspor dan Inflasi Terhadap PDRB Sumatera Utara 2001-2020. Jenis penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah data PMA, PMDN, Ekspor, Inflasi dan PDRB Di Sumatera Utara. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data PMA, PMDN, Ekspor, Inflasi dan PDRB Di Sumatera Utara pada tahun 2001-2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS). di 33 kabupaten/kota pada Provinsi Sumatera Utara mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2020 (20 tahun). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing(PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dan Ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Utara. Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan PDRB di Provinsi Sumatera Utara. Secara Bersama-sama variabel PMA, PMDN, EKSPOR dan INFLASI terhadap variabel terikat (PDRB HB) sebesar 96.23 % dan sisanya sebesar 3.77 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata kunci: Pdrb, pma, pmdn dan ekspor

Abstract

Development is basically a multidimensional process that includes changes in social structure, changes in people's attitudes and changes in national institutions. Development also includes changes in the rate of economic growth. In macro analysis, the level of economic growth achieved by a country is measured by the development of real national income achieved by a country/region. This study aims to determine the effect of FDI, PMDN, Exports and Inflation on the GRDP of North Sumatra 2001-2020. The type of research conducted is a quantitative approach. The type of data used in this study is secondary data. The population in this study is data on FDI, PMDN, Exports, Inflation and GRDP in North Sumatra. While the sample used in this study is all data on FDI, PMDN, Exports, Inflation and GRDP in North Sumatra in 2001-2020 from the Central Statistics Agency (BPS). in 33 districts / cities in North Sumatra Province from 2001 to 2020 (20 years). The results of this study indicate that Foreign Direct Investment (FDI), Domestic Direct Investment (DDI), and Exports have a positive and significant influence on the GRDP of North Sumatra.

Nama Penulis

Inflation has a negative and significant influence on GRDP in North Sumatra Province. Together the variables of FDI, PMDN, EXPORT and INFLATION on the dependent variable (HB GRDP) are 96.23% and the remaining 3.77% is influenced by other variables outside this study.

Keywords: GDP, PMA. PMDN and exports

How to Cite: Pertama, N.P. Pertama, P. & Ketiga, P. (2017). Judul Hendaknya Ringkas dan Informatif Tidak Lebih dari 15 Kata dalam Bahasa Indonesia. *JURNAL EKODIK* , Vol (No): halaman.

*Corresponding author:

ISSN 2549-1660 (Print)

E-mail: dewirahmaa27@gmail.com

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensial yang meliputi perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi) nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara/daerah.

Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pembangunan ekonomi mutlak diperlukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, dengan cara mengembangkan semua bidang kegiatan yang ada di suatu negara. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang

meningkat dan distribusi pendapatan yang merata. Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi bila dalam perekonomian terdapat beberapa faktor diantaranya, adanya investasi atau penanaman modal, ada sumber daya manusia, ada sumber daya alam, teknologi, efisiensi dan pertumbuhan penduduk yang diukur dengan besarnya pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto.

Menurut BPS, Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Definisi PDRB adalah total nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi disuatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku dari suatu tahun terhadap tahun sebelumnya yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa di suatu wilayah. Pembangunan daerah merupakan bagian integral dan sebagai penjabaran dari pembangunan nasional dalam rangka pencapaian sarana pembangunan yang disesuaikan dengan potensi, aspirasi, dan permasalahan pembangunan daerah. Pembangunan

daerah juga diharapkan dapat memotivasi peningkatan kreatifitas dan inisiatif untuk dapat lebih menggali dan mengembangkan potensi- potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah, dan dilaksanakan secara terpadu, serasi, terarah, agar pembangunan di tiap daerah dapat benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerahnya

(Nugroho, 2002).

Berikut ini data penelitian PMA, PMDN, Ekspor dan Inflasi Terhadap PDRB Sumatera Utara Tahun 2001-2020 :

Gambar 1. Data PMA, PMDN, Ekspor dan Inflasi Terhadap PDRB Sumatera Utara Tahun 2001-2020

Tahun	PDRB HB (Y) (dalam milyar rupiah)	PMA (X1) (dalam milyar rupiah)	PMDN (X2) (dalam milyar rupiah)	Ekspor (X3) (dalam milyar rupiah)	Inflasi (X4) (dalam persen %)
2001	78501,35	416,6346	528,6449	23550,77	14,79
2002	88117,5	192,8706	653,0342	21261,79	9,59
2003	101323,7	701,8325	413,6931	19686,26	4,23
2004	118100,7	909,4455	1046,028	38290	6,8
2005	139618,3	909,963	621,6437	78848,01	22,41
2006	160376,8	495,0564	594,2454	50495,35	6,11
2007	180375,4	3019,288	1672,463	64754,82	6,6
2008	195155,2	2493,495	391,3337	90505,18	10,72
2009	326353,6	9737,867	2644,965	66900,84	2,61
2010	275056,5	2921,646	1703,056	83065,99	8
2011	314372,4	5776,893	2004,056	104226,2	3,67
2012	417120,2	6048,773	2970,186	97391,53	3,86
2013	469460,2	9373,86	5068,881	101401,6	10,18
2014	521920,9	6579,45	5231,906	111800,5	8,17
2015	571720,3	16665,71	4287,417	103651,1	3,34
2016	628390,8	14102,82	4954,829	103572,8	6,34
2017	684072,7	20297,46	11683,64	123531,1	3,2

2018	741350	17488,39	8371,8	125079,9	1,23
2019	799610	5384,676	19749	108672,4	2,33
2020	811280	14162,29	18189,5	117539,6	1,96

Inflasi merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat penanaman modal. Kecenderungan inflasi (laju inflasi) yang tinggi atau meningkat, akan mengakibatkan berkurangnya jumlah investor penanam modal bagi suatu negara. Laju inflasi yang tinggi tentu menyebabkan resiko investasi yang tinggi pula bagi para investor.

Dengan meningkatnya investasi yang dapat meningkatkan kapasitas produksi yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas untuk menghasilkan output dan nilai tambah, sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kapasitas produksi tersebut dapat diperoleh melalui investasi swasta (*Private Investment*) yang bisa disebut dengan penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun investasi luar negeri yang disebut dengan Penanaman Modal Asing (PMA). Langkah awal dalam kegiatan pembangunan adalah penanaman modal. Pentingnya pembentukan modal menjadi bahan perhatian terutama dalam investasi swasta. Hal ini senada dengan pendapat (Zaris: 1987) yang menyatakan bahwa

investasi swasta berperan penting dalam pembentukan pola pembangunan di daerah, sehingga melalui investasi ini terbentuknya modal daerah (*regional capital information*). Hal ini merupakan konsekuensi logis dari terbatasnya sumber daya, teknologi, dan modal yang dimiliki oleh daerah

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis Variabel Penelitian

2.1.1 Penanaman Modal Asing (PMA)

Penanaman Modal Asing (PMA) merupakan suatu bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Penanaman Modal di Indonesia ditetapkan melalui Undang-Undang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Aing (PMA). Penanaman Modal Asing dalam Undang-Undang ini yaitu aktivitas menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing seutuhnya ataupun yang bekerjasama dengan penanam modal

dalam negeri (Pasal 1 Undang-Undang No.25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal). Pengertian modal asing dalam undang - undang tersebut (Jufrida, 2016), yaitu sebagai berikut:

- Alat pembayaran luar negeri yang bukan merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang mendapat persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru dari orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
- Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang - undang ini keuntungan yang diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Penanaman modal asing (PMA) atau investasi asing yaitu kegiatan arus modal yang didapatkan dari pihak luar yang bergerak ke bidang dari Investasi Asing. United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)

mengartikan Penanaman Modal Asing seperti investasi yang dijalankan oleh perusahaan di dalam negara terhadap perusahaan di negara lain demi keperluan mengelola operasi perusahaan di negara tersebut (Arifin dkk, 2008 dalam Fadilah, 2017). Menurut Ma'ruf dan Wihastuti (2008), teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa investasi pada modal fisik dan modal manusia berperan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kontribusi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui pengaruhnya dalam melakukan perubahan konsumsi atau pengeluaran untuk investasi publik dan penerimaan dari pajak (Ma'ruf dan Wihastuti, 2008). Kelompok teori ini juga menganggap bahwa keberadaan infrastruktur, hukum dan peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah, birokrasi, dan dasar tukar internasional sebagai faktor penting yang juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Ma'ruf dan Wihastuti, 2008).

2.1.2 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Istilah Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berasal dari bahasa inggris, yaitu domestic investment. Penggunaan kekayaan secara langsung

adalah penggunaan modal yang digunakan secara langsung oleh investor domestic untuk pengembangan usahanya, sedangkan penggunaan secara tidak langsung merupakan penggunaan modal yang digunakan tidak dilakukan secara langsung untuk membangun usaha. Pelaksanaan penanaman modal itu berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pasal 1 Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal, Penanaman Modal Dalam Negeri adalah kegiatan menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Pihak yang dapat menjadi Penanaman Modal Dalam Negeri adalah menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal adalah: a) Orang-Perorangan Warga Negara Indonesia. b) Badan Usaha Indonesia. c) Badan Hukum Indonesia. Pihak yang dapat mengajukan permohonan penanaman modal baru dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah: a) Perseroan Terbatas (PT). b) Commanditaire Vennootschap (CV). c)

Firma (Fa). d) Badan Usaha Koperasi. e) BUMN. f) BUMD. g) Perorangan.

Tujuan Penanaman Modal Dalam Negeri Adapun tujuan dari diselenggarakannya Penanaman Modal Dalam Negeri adalah sebagai berikut: a) Untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya produksi yang rendah, manfaat pajak lokal dan lain-lain. b) Untuk membuat rintangan perdagangan bagi perusahaan perusahaan lain. c) Untuk mendapatkan return yang lebih tinggi dari pada di dalam negeri melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi.

2.1.3 Ekspor

Perdagangan internasional menurut Hamdani, (2105) terjadi apabila suatu produk melintasi batas suatu negara dengan maksud untuk diperjualbelikan. Dalam perdagangan internasional transaksi jual beli dinamakan kegiatan ekspor impor yang merupakan transaksi jual beli produk antara pengusaha yang bertempat tinggal di negara-negara yang berbeda atau transaksi perdagangan antara negara satu dengan yang lain. Masih dijelaskan oleh Hamdani, (2105), ruang lingkup ekspor adalah menjual barang

dari dalam negeri ke dalam luar peredaran Republik Indonesia dan barang yang dijual tersebut harus dilaporkan kepada Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Departemen Keuangan. Sedangkan pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekspor adalah pengiriman barang dagangan ke luar negeri

2.1.4 Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang maupun jasa secara umum dan terus-menerus. Sedangkan menurut Rika Moniarti (2002:46) inflasi adalah kenaikan harga barang karena meningkatnya biaya produksi (cost push inflation) atau karena meningkatnya permintaan yang tidak diimbangi dengan jumlah barang yang ditawarkan (demand-pull inflation).

Imamudin Yuliadi (2008:76) menyebutkan bahwa Berdasarkan besarannya inflasi dibagi menjadi beberapa macam yaitu:

- Inflasi sedang yaitu inflasi dengan laju kurang dari 10% pertahun, sehingga disebut juga inflasi dibawah dua digit.
- Inflasi sedang yaitu inflasi yang bergerak antara 10%-30% pertahun. Dimana pengaruh yang

ditimbulkan cukup dirasakan terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap seperti pegawai negeri dan karyawan lepas.

- Inflasi tinggi yaitu inflasi dengan laju 30%-100% pertahun. Efek yang ditimbulkan mulai hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap Lembaga-lembaga ekonomi masyarakat seperti perbankan.
- Hyper inflation yaitu laju inflasi diatas 100% pertahun dan menimbulkan krisis ekonomi berkepanjangan.

Sedangkan berdasarkan penyebabnya inflasi dibagi menjadi 2 yaitu (Imamudin Yuliadi, 2008:76) :

- Inflasi karena tarikan permintaan (demand pull inflation)

Inflasi yang terjadi karena adanya kenaikan permintaan total (aggregate demand) sementara produksi telah berada pada kondisi full employment. Pada kondisi dibawah full employment kenaikan permintaan total disamping meningkatkan produksi juga meningkatkan harga.

- Inflasi dorongan biaya (cosh push

inflation)

Inflasi yang diakibatkan oleh peningkatan biaya selama periode pengangguran tinggi dan penggunaan sumber daya yang kurang aktif.

2.1.5 PDRB

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka yang panjang, penekanannya ialah pada tiga aspek yakni proses, output per kapita, serta jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses, bukan hanya gambaran ekonomi sesaat. Pembangunan daerah serta pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pembangunan sektoral yang berada di daerah-daerah dapat berjalan sesuai dengan potensi serta prioritas daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah

yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2016) Adapun pembangunan daerah dilaksanakan guna meminimalisir ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar daerah, tujuan pembangunan sendiri haruslah mencakup sasaran berikut, yakni : usaha meratakan pembangunan diseluruh daerah agar pembangunan antar daerah merata, pengarahannya pembangunan daerah sesuai kemampuan aspirasi serta potensi daerah untuk kepentingan perkembangan nasional maupun daerah itu sendiri, lanjut mengembangkan hubungan ekonomi antar daerah yang saling menguntungkan agar supaya terjalin ikatan ekonomi yang kuat antar daerah guna menokohkan kesatuan ekonomi nasional, kemudian yang terakhir yakni membina daerah-daerah minus, perbatasan serta tanah kritis

dengan program khusus (Sanusi, 1987).

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan produk domestik regional bruto perkapita (PDRB perkapita) (Zaris, 1987). Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka ini menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi serta menggambarkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Pada hakekatnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat terjadi ketika penentu- penentu endogen (faktor dari dalam daerah) maupun eksogen (faktor dari luar daerah) bersangkutan serta berkombinasi. Pendekatan yang biasa digunakan dalam menjelaskan pertumbuhan regional ialah dengan menggunakan model-model ekonomi makro (Afrizal, 2013). PDRB atas dasar harga konstan dipakai untuk dapat mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya (Sukirno, 2005).

Sedangkan menurut BPS (2016) PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga

yang berlaku setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasarnya. PDRB atas dasar harga berlaku dapat diperuntukkan sebagai gambaran untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan diperuntukkan melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Kuncoro (2004) menyatakan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih diartikan sebagai pembangunan yang mana lebih menitikberatkan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten maupun kota.

2.2 Hubungan Teoritis Variabel

2.2.1 Hubungan PMA dengan PDRB

Peranan Investasi Langsung seperti PMA (Penanaman Modal Asing) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di negara - negara Asia Timur menunjukkan bahwa modal asing langsung yang masuk ke negara - negara Asia Timur, secara umum mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara (Suryawati (2000)). Hal ini dikarenakan apabila terjadi peningkatan PMA maka PDRB suatu negara juga meningkat. Hal

ini dikarenakan sumber dana eksternal (modal asing) dapat dimanfaatkan oleh negara sedang berkembang sebagai dasar untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi (Chenery dan Carter, 1973).

2.2.2 Hubungan PMDN dengan PDRB

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki peranan penting dalam menentukan jumlah output dan pendapatan. Dengan semakin besarnya Penanaman Modal Dalam Negeri seperti investasi maka diharapkan dapat mendorong pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang ada di suatu daerah (Simanjuntak, 1985: 21). Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB dan pertumbuhan ekonomi daerah dapat meningkat. Dengan demikian Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dengan semakin besarnya Penanaman Modal Dalam Negeri pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor pertumbuhan swasta dan rumah tangga dalam

mengalokasikan sumber daya yang dimiliki suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB.

2.2.3 Hubungan Ekspor dengan PDRB

Ekspor dinilai memiliki hubungan yang positif terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto suatu daerah. Hal ini dikarenakan apabila ekspor meningkat, maka pertumbuhan ekonomi daerah tersebut juga meningkat. Hal ini pada akhirnya juga dapat meningkatkan PDRB daerah tersebut (Ginting, 2017).

2.2.4 Hubungan Inflasi dengan PDRB

Berdasarkan hasil penelitian (Aziz Septiatin, 2016) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang menunjukkan adanya hubungan yang berbanding terbalik antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu ketika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi, Siti hodijah dan Rosmeli (2020), dengan judul Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri,

Penanaman Modal Asing dan Ekspor terhadap PDRB di Provinsi Jambi Periode 2000-2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selama periode 2000-2016 penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, dan ekspor berpengaruh positif atau signifikan terhadap pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi.

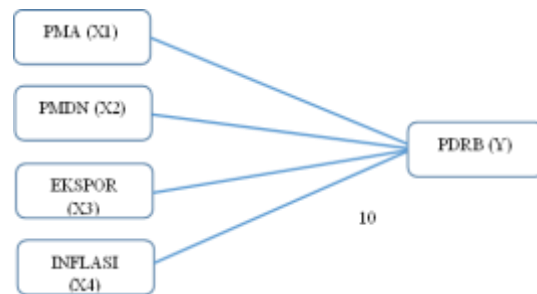
Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita Dwijayanti (2021), dengan judul Analisis Pengaruh PMA, PMDN dan Inflasi terhadap PDRB di Indonesia Tahun 2009-2018. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pma, pmdn dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Teguh Nugraha (2021), dengan judul Analisis Pengaruh PMA dan PMDN pada sektor industri terhadap PDRB di Provinsi Banten Tahun 2014- 2018 dimana pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Asing secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PDRB, hasil analisis dari variabel Penanaman Modal Dalam Negeri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap PDRB, dan secara simultan variabel Penanaman Modal Asing dan variabel

Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

2.3 Kerangka Berpikir

Pembangunan daerah ditujukan agar terwujudnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan dengan peningkatan nilai PDRB, dibutuhkan sumber dana maupun sumber daya manusia untuk mencapai hal tersebut. Sumberdana tersebut meliputi PMA, PMDN, Ekspor serta inflasi yang mempengaruhi perekonomian nasional.



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

- a. H1 = Diduga PMA(X1) berpengaruh positif terhadap

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB/Y) Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2020.

- b. H2 = Diduga PMDN (X2) berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB/Y) Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2020.
- c. H3 = Diduga EKSPOR (X3) berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB/Y) Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2020
- d. H4 = Diduga INFLASI (X4) berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB/Y) Provinsi Sumatera Utara tahun 2001-2020.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan melalui data Badan Statistik Pusat (BPS) yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

Populasi dan Sampel

Menurut Hadari Nawawi (2012:150) Populasi adalah

keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Dan, Sampel adalah sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah data PMA, PMDN, Ekspor, Inflasi dan PDRB Di Sumatera Utara. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data PMA, PMDN, Ekspor, Inflasi dan PDRB Di Sumatera Utara pada tahun 2001-2020 dari Badan Pusat Statistik (BPS). di 33 kabupaten/kota pada Provinsi Sumatera Utara mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2020 (20 tahun).

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran,

perhitungan, rumus dan kepastian data numerik (angka). Riset ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menganalisis "Pengaruh PMA, PMDN, Ekspor, Inflasi terhadap PDRB tahun 2001-2020". Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Berdasarkan uraian masalah, tinjauan teoritis dan hipotesis maka variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas (variabel independen): PMA (X1), PMDN (X2), Ekspor (X3) dan Inflasi (X4)
2. Variabel terikat (variabel dependen) : PDRB (Y).

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai dasar dalam penyusunan penelitian secara rinci diuraikan berikut ini :

1. Variabel Bebas (X)

Menurut Sugiyono (2011:61), variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

- PMA (X1), merupakan kegiatan menanam modal, yang dilakukan oleh penanam modal asing dan bertujuan agar dapat melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia. Penanaman modal dapat menggunakan modal asing seluruhnya atau bergabung dengan modal dalam negeri.
- PMDN (X2), merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Baik perorangan maupun badan usaha bisa menjadi penanam modal dalam negeri tersebut.
- Ekspor (X3), merupakan proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain. Proses ini sering kali digunakan oleh perusahaan dengan skala bisnis kecil sampai menengah sebagai strategi utama untuk bersaing di tingkat internasional
- Inflasi (X4), merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas pada

barang lainnya.

2. Variabel Terikat (Y)

Menurut Sugiyono (2011:61), variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

- PDRB (Y), merupakan jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di daerah tersebut. Menghitung PDRB bertujuan untuk membantu membuat kebijakan daerah atau perencanaan, evaluasi hasil pembangunan, memberikan informasi yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian daerah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono 2013:224). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data yang dikumpulkan tidak diperoleh dari sumber utama, tetapi telah ada

tersedia diberbagai sumber baik berupa dokumen, situs atau publikasi (telah dilakukan penelitian sebelumnya. Dalam membantu kebutuhan riset, penulis memerlukan sejumlah data. Adapun cara untuk mengumpulkan sejumlah data dan informasi dalam penelitian, penulis melakukan pengumpulan sejumlah data dengan teknik sebagai berikut :

1. Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono, studi kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam peneilitian ini, penulis memperoleh sejumlah data dan informasi yang akan dijadikan sebagai pegangan dalam riset yaitu mempelajari, meneliti, dan menelaah berbagai literature berupa buku, jurnal dan sebagainya.

2. Observasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan secara sengaja dan sistematis, terarah dan terencana pada tujuan tertentu dengan mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada

objek penelitian. Observasi ini sebagai metode yang cukup mudah dilakukan untuk pengumpulan data.

Teknik Analisis Data Analisis Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2016:192) analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang

memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Dalam riset ini, Model analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui jumlah tingkat kesehatan, pendidikan, daya beli serta pertumbuhan ekonomi. Analisis model regresi berganda diperoleh dengan menggunakan program eviews. Bentuk fungsi secara umum sebagai berikut :

$$Y = f(X1, X2, X3)$$

Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 PMA_{it} + \beta_2 PMDN_{it} + \beta_3 EKS_{it} + \beta_4 INF_{it} + \epsilon_i$$

Keterangan;

Y	= Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	a	= konstanta
PMA	= Penanaman Modal Asing	$\beta_1 - \beta_4$	= koefisien
PMDN	= Penanaman Modal Dalam Negeri	i	= cross section
EKS	= Ekspor	t	= time series
ϵ_i	= error term		

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Salah satu cara untuk mengetahui suatu data terdistribusi normal yaitu menggunakan Uji Normalitas. Pada nilai residual hasil regresi dengan nilai signifikan > 0,05 maka data terdistribusi secara normal, apabila nilai signifikan < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi kuat antarperiode waktu data dapat mengakibatkan terjadi permasalahan autokorelasi, yang berarti kondisi sekarang dipengaruhi oleh keadaan data atau kondisi tahun sebelumnya. Cara mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan uji statistic Breusch-Godfrey LM Test yaitu probability chi squared Obs*R-squared dan Uji Durbin Watson (DW Test) yaitu hasil DW Hitung dikonfirmasi dengan kriteria penentuan autokorelasi Uji Durbin Watson.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi yaitu dapat dilihat dari Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF < 10,0 maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian ini dan begitupun sebaliknya.

4. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel bebas (independent) berpengaruh terhadap variabel terikat (dependent) dengan menggunakan level

of significance sebesar 5%. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara dengan melihat nilai f-hitung dibandingkan dengan nilai f-tabel atau dengan cara lainnya dengan melihat nilai probabilitasnya atau p.value.

Jika menggunakan t-statistic maka harus membandingkan dengan t-tabel. Pengambilan keputusan f-statistic adalah sebagai berikut:

Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika menggunakan p-value (prob(F-statistic)) maka pengambilan keputusan p-value sebagai berikut:

Jika $p\text{-value} > \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $p\text{-value} < \alpha$ (0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Uji Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel bebas (independent) berpengaruh terhadap variabel terikat terhadap variabel terikat (independent) secara parsial, dengan

melihat nilai t-hitung dibandingkan dengan nilai t-tabel atau dengan cara lainnya dengan melihat nilai probabilitasnya atau p.value. Jika menggunakan t-statistic maka harus membandingkan dengan t-tabel. Pengambilan keputusan t-statistic adalah sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika menggunakan p-value (prob(F-statistic)) maka pengambilan keputusan p-value sebagai berikut:

Jika $p\text{-value} > \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $p\text{-value} < \alpha$ (0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji Koefisien Determinasi

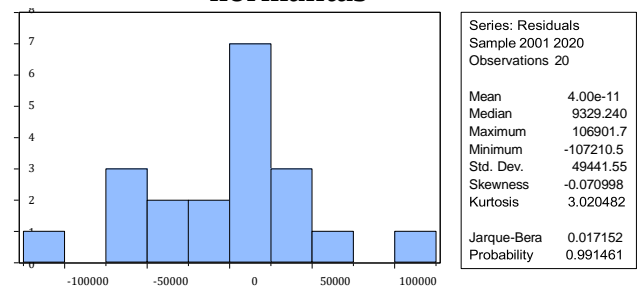
Uji Koefisien Determinasi merupakan uji untuk mengetahui seberapa besar pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dilihat dari R-squared (R^2)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara untuk mengetahui suatu data terdistribusi normal yaitu menggunakan Uji Normalitas. Pada nilai residual hasil regresi dengan nilai

signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi secara normal apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal. Adapun hasil interpretasi dari penelitian ini adalah :

Gambar 2. Hasil olah data uji normalitas



Dapat dilihat bahwa diperoleh nilai probability sebesar $0.991461 > 0.05$. Dengan demikian, maka dapat dikatakan data terdistribusi normal dan asumsi klasik tentang kenormalan telah terpenuhi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan uji normalitas dalam model penelitian PMA, PMDN, Ekspor dan Inflasi terhadap PDRB Sumatera Utara 2001-2020.

Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi yaitu dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai $VIF < 10,0$ maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian ini dan begitupun sebaliknya.

Gambar 3. Hasil olah data uji multiikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.93E+09	12.45927	NA
PMA	11.23708	6.338154	2.898549
PMDN	9.436075	3.205581	1.893905
EKSPOR	0.378255	19.12063	2.807710
INFLASI	10015897	4.576552	1.578875

Berdasarkan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen, hal itu terlihat dari semua variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10.

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam penelitian yang dilakukan model regresi ada korelasi pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada rentang sebelumnya. Cara mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan uji statistic Breusch-Godfrey LM Test yaitu probability chi squared Obs*R-squared dan Uji Durbin Watson (DW Test) yaitu hasil DW

Hitung dikonfirmasi dengan kriteria penentuan autokorelasi Uji Durbin Watson.

Gambar 4. Hasil olah data uji autokorelasi Breusch-Godfrey

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.485507	Prob. F(2,13)	0.6261
Obs*R-squared	1.390040	Prob. Chi-Square(2)	0.4991

Dari hasil olah data diatas diperoleh Nilai Probability chi squared Obs* R-squared $0.4991 > 0.05$, maka tidak terjadi permasalahan autokorelasi dalam model penelitian.

Gambar 5. Hasil olah data uji autokorelasi Durbin-Watson

R-squared	0.069502	Mean dependent var	.00E-11
Adjusted R-squared	0.359959	S.D. dependent var	9441.55
S.E. of regression	57657.38	Akaike info criterion	5.03164
Sum squared resid	.32E+10	Schwarz criterion	5.38015
Log likelihood	243.3164	Hannan-Quinn criter.	5.09967
F-statistic	0.161836	Durbin-Watson stat	.900991
Prob(F-statistic)	0.982684		

Dari hasil olah data diatas diperoleh nilai DW hitung sebesar 1.900991 dan berada diantara $du - (4 - du)$. Artinya uji autokorelasi pada model penelitian ini berada pada tahap tidak ada

autokorelasi. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Breusch-Pagan-Godfrey LM Test.

Gambar 6. Hasil olah data uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.847574	Prob. F(4,15)	0.1723
Obs*R-squared	6.601338	Prob. Chi-Square(4)	0.1585
Scaled explained SS	3.751280	Prob. Chi-Square(4)	0.4407

Dari hasil olah data diatas diperoleh Nilai Probability chi squared Obs*R-squared 0.1585 > 0.05, maka tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variable-variable independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat yang digunakan adalah derajat kepercayaan 5 %. Apabila nilai f hasil perhitungan lebih

besar dari nilai f tabel maka hipotesis alternatifnya yang menyatakan bahwa semua variable independen dengan simultan berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (gunjarati,2001) berikut adalah hasil uji F:

Gambar 7. Hasil olah data uji simultan

R-squared	0.962351	Mean dependent var	381113.8
Adjusted R-squared	0.952312	S.D. dependent var	254810.9
S.E. of regression	55644.63	Akaike info criterion	24.90368
Sum squared resid	4.64E+10	Schwarz criterion	25.15261
Log likelihood	-244.0368	Hannan-Quinn criter.	24.95227
F-statistic	95.85545	Durbin-Watson stat	2.278150
Prob(F-statistic)	0.000000		

$$df1 = k = 4$$

$$df2 = n - k - 1 = 20 - 4 - 1 = 20$$

maka, f tabel = 2,87

$$F\text{-statistic} = 95.85545$$

Sehingga:

$F\text{-statistic} > F \text{ tabel} = 95.85545 > 2.87$
(maka H_0 ditolak dan H_a diterima)

$p\text{-value} < \alpha = 0.000000 < 0.05$ (maka H_0 ditolak dan H_a diterima)

Berdasarkan hasil olah data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel PMA, PMDN, EKSPOR, dan INFLASI berpengaruh secara simultan terhadap PDRB Sumatera Utara tahun 2001- 2020.

Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh dari variabel independen secara individu terhadap variabel dependen nilai perusahaan dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05(5\%)$. Jika nilai probabilitas t lebih

kecil dari 0,05 maka H1 diterima dan H0 ditolak. Sedangkan jika nilai probabilitas t lebih besar dari 0,05 maka H1 ditolak dan H0 diterima. Berikut adalah hasil pengujian hipotesis yang dilihat dari hasil perhitungan nilai t dan nilai signifikansinya :

Maka berdasarkan hasil olah data dapat disimpulkan bahwa variabel PMA, PMDN, dan EKSPOR, masing-masing berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Utara, sedangkan variabel INFLASI tidak berpengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap PDRB Sumatera Utara tahun 2001-2020.

Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi merupakan uji untuk mengetahui seberapa besar pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dilihat dari R-squared (R^2).

Gambar 9. Hasil olah data koefisien determinasi

R-squared	0.962351	Mean dependent var	381113.8
Adjusted R-squared	0.952312	S.D. dependent var	254810.9
S.E. of regression	55644.63	Akaike info criterion	24.90368
Sum squared resid	4.64E+10	Schwarz criterion	25.15261
Log likelihood	-244.0368	Hannan-Quinn criter.	24.95227
F-statistic	95.85545	Durbin-Watson stat	2.278150
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari hasil olah data diatas dapat dilihat bahwa hasil uji nilai koefisien determinasi R-squared (R^2) sebesar 0.962351, yang artinya variasi seluruh variabel bebas (PMA, PMDN, EKSPOR dan INFLASI) terhadap variabel terikat (PDRB HB) sebesar 96.23 % dan sisanya sebesar 3.77 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Persamaan Regresi

Hasil dari analisis regresi berganda, maka didapat model persamaan yang terbentuk sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 PMA + \beta_2 PMDN + \beta_3 EKSPOR + \beta_4 INF + e$$

$$PDRB = 42608.45 + 11.32758 (PMA) + 21.13157 (PMDN) + 2.296443 (EKS) - 3694.400 (INF) + e$$

Interpretasi:

- $\alpha = 42608.45$ artinya apabila tidak dipengaruhi oleh PMA, PMDN, EKSPOR dan INFLASI maka PDRB Sumatera Utara bernilai negative;

- Nilai koefisien PMA (X1) sebesar 11.32758 dan bertanda positif, yang artinya setiap peningkatan PMA sebesar 1% akan menaikkan PDRB sebesar 11.32 % dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya;
- Nilai koefisien PMDN (X2) sebesar 21.13157 dan bertanda positif, yang artinya setiap peningkatan PMDN sebesar 1% akan menaikkan PDRB sebesar 21.13 % dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya;
- Nilai koefisien EKSPOR (X3) sebesar 2.296443 dan bertanda positif, yang artinya setiap peningkatan EKSPOR sebesar 1% akan menaikkan PDRB sebesar 2.29 % dengan asumsi variabel lain konstan, begitu juga sebaliknya.
- Nilai koefisien INFLASI (X4) sebesar 3694.400 dan bertanda negatif, yang artinya setiap peningkatan INFLASI sebesar 1% akan menurunkan PDRB sebesar 3694 % dengan asumsi variabel lain konstan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh PMA (Penanaman Modal Asing) terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel PMA (penanaman Modal Asing) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai t-statistic $> t \text{ tabel} = 3.379173 < 1,73406$ serta nilai sig $0,0041 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga PMA secara parsial signifikan terhadap PDRB pada taraf 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dede Ruslan, Pebri Hastuti dan Dedi Irawan (2020) yang berpendapat bahwa PMA berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan PDRB. Dan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Muqsyithu Wihda dan Dwisetia Poerwono tentang Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Pengeluaran Pemerintah dan Tenaga kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di D.I. Yogyakarta, adapun hasil penelitiannya bahwa investasi dalam negeri, investasi asing, dan pertumbuhan ekonomi di D.I. Yogyakarta. berpengaruh positif dan signifikan. Serta penelitian yang

dilakukan oleh Reza Lainatul Rizky, Grisvia Agustin, dan Imam Mukhlis tentang Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia dan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2010-2013.

Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini sesuai dengan Undang-Undang No.11 tahun 1970 yang menyatakan bahwa PMA merupakan penanaman modal asing yang meliputi penanaman modal asing secara langsung yang digunakan untuk menjalankan proyek di Indonesia, dalam hal ini pemilik modal secara langsung menanggung resiko atas penanaman modal tersebut. Sehingga apabila terjadi peningkatan penanaman modal asing, maka kemungkinan pembangunan di Indonesia khususnya Sumatera Utara juga dapat meningkat.

Pengaruh PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel PMDN (penanaman Modal Dalam Negeri) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai $t\text{-statistic} > t \text{ tabel} = 3.379173 > 1,73406$ serta nilai $\text{sig } 0,0000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga PMDN secara parsial signifikan terhadap PDRB pada taraf 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.

Penelitian ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Febriana Rizki Syaharani, tentang Pengaruh Penanaman Modal dalam Negeri, dengan hasil penelitian ini secara parsial PMDN berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Serta penelitian yang dilakukan oleh Sri Nurcahayani tentang Pengaruh Investasi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bangka Selatan dengan hasil penelitian bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan

Ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Variabel PMA dan PMDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini sesuai dengan pendapat Todaro (2000:137-138) bahwa investasi memainkan peran penting dalam menggerakkan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal dapat memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional maupun menciptakan lapangan kerja baru dan semakin memperluas kesempatan kerja. Sehingga apabila Penanaman modal dalam negeri (PMDN) khususnya di provinsi Sumatera Utara meningkat maka kemungkinan besar kapasitas produksi akan meningkat dan memperluas kesempatan kerja masyarakat Sumatera Utara yang selanjutnya dapat menaikkan pendapatan.

Pengaruh Ekspor terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB (Produk

Domestik Regional Bruto) di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai $t\text{-statistic} > t\text{ tabel} = 3.733907 > 1,73406$ serta nilai $\text{sig } 0,020 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga ekspor secara parsial signifikan terhadap PDRB pada taraf 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini dapat diterima

Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Ateng Piater Sinaga dan Elvis F. Purba (2014) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap peningkatan PDRB kota Medan. Dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Dara Resmi Asbiantari, Manuntun Parulian Hutagaol, Alla Asmara (2016) dengan hasil penelitian Ekspor di sektor industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam periode jangka pendek maupun pada periode jangka panjang. Serta penelitian yang dilakukan oleh Purwanggono (2015) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

Ekspor perlu dilakukan pada perekonomian suatu negara dikarenakan dapat menambah devisa suatu negara/daerah. Peningkatan

ekspor juga akan merangsang pertumbuhan ekonomi di daerah, dikarenakan berlakunya multiplier effect terhadap pendapatan daerah. Multiplier effect tersebut akan meningkatkan PDRB seiring dengan meningkatnya investasi di daerah tersebut.

Pengaruh Inflasi terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) di Provinsi Sumatera Utara dengan perolehan nilai $t\text{-statistic} < t \text{ tabel} = -1.167344 < 1,73406$ serta nilai $\text{sig } 0.2613 > 0.05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial tidak signifikan terhadap PDRB pada taraf 5%.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Amelia, Kontesa (2018) bahwa inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap PDRB Sumatera Barat tahun 2002-2016. Dan sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Siti Nurul Afiah (2011) dengan hasil

penelitian bahwa laju Inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak signifikan dengan Produk Domestik Bruto Kota Malang. Serta penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Martikasari (2016) bahwa Laju inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB di provinsi-provinsi di Pulau Jawa.

Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Gregory Mankiw bahwa inflasi pada tingkatan berat (open inflasi) dapat menimbulkan dampak yang sangat luas baik terhadap perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat. Bagi perekonomian inflasi yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya ketidakstabilan ekonomi, menurunkan investasi, menghambat ekspor dan maupun dapat berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran. Dari sisi kesejahteraan, inflasi yang tinggi menyebabkan turunnya pendapatan riil masyarakat, terutama bagi pekerja-pekerja yang mempunyai penghasilan tetap, sehingga berdampak pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat dan meningkatkan kemiskinan. Dengan kata lain adanya

inflasi akan membuat perekonomian di satu wilayah menjadi melemah. Karena kenaikan harga secara terus menerus membuat daya beli masyarakat melemah. Hal ini membuat perusahaan menurunkan jumlah produksinya dengan keadaan yang demikian akan membuat para investor menarik investasinya. Kemudian pemberhentian tenaga kerja akan meningkat seiring meruginya perusahaan-perusahaan yang ada. Dengan demikian adanya inflasi yang tidak terkontrol akan berakibat buruk bagi pertumbuhan ekonomi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah

sebagai berikut :

1. Secara Bersama-sama variabel PMA, PMDN, EKSPOR dan INFLASI terhadap variabel terikat (PDRB HB) sebesar 96.23 % dan sisanya sebesar 3.77 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.
2. Penanaman Modal Asing(PMA) memiliki pengaruh yang positif

dan signifikan terhadap PDRB Sumatera Utara. Hal ini dimaksudkan bahwa ketika terjadi peningkatan PMA, maka akan terjadi peningkatan terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara.

3. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan PDRB di Provinsi Sumatera Utara. . Hal ini dimaksudkan bahwa ketika terjadi peningkatan PMDN, maka akan terjadi peningkatan terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara.
4. Ekspor memiliki pengaruh yang positif dan signifikan PDRB di Provinsi Sumatera Utara. . Hal ini dimaksudkan bahwa ketika terjadi peningkatan Ekspor, maka akan terjadi peningkatan terhadap PDRB di Provinsi Sumatera Utara.
5. Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan PDRB di Provinsi Sumatera Utara. . Hal ini dimaksudkan bahwa ketika terjadi peningkatan Inflasi, maka akan terjadi penurunan terhadap PDRB di Provinsi

Sumatera Utara. Begitu juga sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi maka akan terjadi peningkatan PDRB Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ateng Piater Sinaga, E. F. (2014). Pengaruh ekspor terhadap pdrb kota medan. *ekonomi dan bisnis*, 40-48.
- Aziz Septiatin, M. M. (2016). PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Ekonomi*.
- Dara Resmi Asbiantari, M. P. (2016). Jurnal ekonomi dan kebijakan pembangunan. *PENGARUH EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA*, 10-31.
- Dede Ruslan, P. H. (2020). Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap PDRB Sumatera Utara tahun 2000-2018. *Jurnal Ekonomi*, 45-55.
- Ginting, A. M. (2017). ANALISIS PENGARUH EKSPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA. *ekonomi*.
- Martikasari, K. (2016). PENGARUH PMA, PMDN, ANGKATAN KERJA, INFLASI DAN EKSPOR TERHADAP PDRB PROVINSI-PROVINSI PULAU JAWA. *Ekonomi dan Bisnis*.
- Nurhidayat, A. (2020). *Pengaruh PMA, PMDN, Tenaga Kerja dan Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi lampung dalam perspektif ekonomi islam tahun 2007-2017*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Purbadharmaja, I. B. (2014). Pengaruh PMDN Dan PMA Terhadap PDRB Di Provinsi Bali. *ekonomi dan bisnis*, 88-95.
- Taufik, A. (2018). ANALISIS HUBUNGAN PENANAMAN MODAL ASING, PRODUK DOMESTIK BRUTO, EKSPOR, DAN IMPOR DI INDONESIA : PENDEKATAN VECTOR AUTOREGRESSION (VAR). *Ekonomi*.